

Jejak Islamisasi dan Akulturasi Budaya di Kesultanan Palembang

Chairunnisa¹, Dzulkifli Hadi Imawan²

Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Indonesia

23913033@students.uii.ac.id

Abstrak

Peradaban era kesultanan Palembang memiliki proses perjalanan sejarah yang panjang. Mulai dari masa kejayaan Sriwijaya, runtuhnya Sriwijaya, masa perdagangan Palembang sebagai pusat, masa kesultanan Palembang hingga masuk pada kolonial Belanda. Islam masuk ke Palembang pada abad ke-16 dan berkembang pesat, mengubah tatanan sosial dan politik masyarakat setempat. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan prosedur dan teknik deskriptif, yang berfokus pada sumber data dari kepustakaan, terutama literatur yang relevan untuk objek yang diteliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Transformasi pada era kesultanan Palembang ini mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang diwarnai oleh interaksi antara pengaruh global dan tradisi lokal, dan menjadikan Palembang sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang penting di Indonesia.

Kata kunci: Palembang; Kerajaan Sriwijaya; Kesultanan Palembang Darussalam.

Abstract

The civilization of the Palembang Sultanate era underwent a long historical journey, beginning with the golden age of Srivijaya, the fall of Srivijaya, Palembang's prominence as a trade center, the era of the Palembang Sultanate, and eventually the arrival of Dutch colonial rule. Islam was introduced to Palembang in the 16th century and quickly flourished, transforming the social and political structures of the local community. This article employs qualitative descriptive research with descriptive procedures and techniques, focusing on data sourced from literature, particularly relevant works addressing the subject of study. The findings reveal that the transformation during the Palembang Sultanate era reflects the social, economic, and cultural dynamics shaped by interactions between global influences and local traditions, establishing Palembang as one of the significant centers of Islamic civilization in Indonesia.

Keywords: Palembang; the Srivijaya Kingdom; the Palembang Darussalam Sultanate.

A. PENDAHULUAN

Palembang, sebagai salah satu kota besar di Sumatera, memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, mencakup berbagai peristiwa yang membentuk peradaban masyarakatnya. Sejarah Palembang dimulai dengan keberadaan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi, yang merupakan salah satu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara¹. Kerajaan ini memainkan peran penting dalam jalur perdagangan internasional, menguasai sebagian besar wilayah pesisir Sumatera, dan menjalin hubungan perdagangan dengan berbagai kerajaan besar di Asia, seperti China, India, dan Arab. Keberhasilan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan dan penyebaran agama

¹ Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, and Ida Suryani, "SEJARAH DAN BUDAYA PALEMBANG BARAT," n.d.

Buddha di wilayah Nusantara menjadi dasar awal kemajuan peradaban di Palembang².

Sriwijaya tidak hanya terkenal sebagai kerajaan maritim, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan yang memperkenalkan pengaruh budaya India dan agama Buddha di Asia Tenggara³. Namun, setelah beberapa abad berjaya, Sriwijaya mengalami kemunduran dan akhirnya runtuh pada abad ke-13 akibat serangan dari kerajaan-kerajaan tetangga, serta perubahan jalur perdagangan yang mengalihkan pusat ekonomi dan politik⁴. Runtuhnya Sriwijaya membuka jalan bagi munculnya kerajaan-kerajaan baru di wilayah Sumatera, termasuk Palembang yang pada akhirnya bertransformasi menjadi sebuah kesultanan Islam pada abad ke-17⁵.

Sebagai pengganti kerajaan Buddha, Kesultanan Palembang Darussalam berdiri dengan pengaruh kuat dari agama Islam yang masuk melalui jalur perdagangan dan dakwah. Berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam menandai awal peralihan penting dalam sejarah Palembang, dari pusat kebudayaan Buddha menjadi pusat kebudayaan Islam di kawasan Sumatera. Perubahan ini semakin dipertegas dengan munculnya kekuatan kolonial Eropa, terutama Belanda, yang mulai menguasai wilayah Sumatera pada abad ke-18⁶. Kesultanan Palembang Darussalam yang semula kuat dalam bidang perdagangan dan militer akhirnya mengalami penurunan akibat konflik dengan Belanda yang ingin menguasai sumber daya alam dan jalur perdagangan di Palembang⁷.

Palembang kemudian menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Belanda setelah serangkaian perjanjian dan pertempuran yang mengakhiri kemerdekaan kesultanan tersebut. Sumber daya alam Palembang, terutama lada dan hasil bumi lainnya, menjadi salah satu faktor yang menarik perhatian Belanda dalam upaya penguasaan mereka terhadap wilayah ini⁸.

Peradaban Palembang, yang telah melalui fase kejayaan Sriwijaya, kebangkitan Kesultanan Palembang Darussalam, hingga masa kolonialisme Belanda, mencerminkan dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh interaksi antara tradisi lokal, pengaruh luar,

² Ika Purnamasari et al., "Pengaruh Islam Dalam Pembentukan Kerajaan-Kerajaan Di Sumatera Dan Pantai Utara Jawa," *Islam & Contemporary Issues* 4, no. 1 (June 14, 2024): 14–20, <https://doi.org/10.57251/ici.v4i1.1357>.

³ Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, "Sejarah Maritim Di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Dan Demak," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 7, no. 1 (2023): 32–49.

⁴ Dian Andesta Bujuri, Nyayu Khodijah, and Masnun Baiti, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Peradaban Islam Melayu Di Sumatera Selatan," *Jurnal Perspektif* 16, no. 1 (2023): 1–12.

⁵ Dzulkifli Hadi Imawan, *The History of Islam in Indonesia (Kontribusi Ulama Membangun Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Indonesia)* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021).

⁶ Aulia Novemy Dhita and Salsabila Nofradatu, "JALAN MENUJU KELAHIRAN KESULTANAN PALEMBANG (1675)," *Estoria: Journal of Social Science and Humanities* 2, no. 1 (2021): 149–61.

⁷ Abdurrahman Abdurrahmansyah, "Pengajaran Islam Di Kesultanan Palembang Abad Ke-18 Dan 19 M" (Palembang: Rafah Press, 2020), <https://repository.radenfatah.ac.id/20823/2/Lengkap%20Pengajaran%20Islam%20%28Abdurrahmansyah%29.pdf>.

⁸ Imawan, *The History of Islam in Indonesia (Kontribusi Ulama Membangun Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Indonesia)*.

dan kekuasaan kolonial⁹. Dengan menggali perjalanan sejarah ini, penulis berharap artikel ini dapat membantu pembaca untuk lebih memahami bagaimana Palembang bertransformasi menjadi sebuah pusat peradaban yang berpengaruh di Indonesia, meskipun melalui berbagai tantangan dan perubahan yang besar.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Jurnal pertama yang memiliki pokok bahasan yang berkaitan dengan artikel ini adalah jurnal dari Bisma & Hudaidah (2021)¹⁰ yakni membahas mengenai sejarah masuknya Islam di Palembang dengan berbagai teori yang ada. Beberapa ahli menyatakan Islam hadir pada abad ke-13 atau ke-16, namun penulis berargumen bahwa Islam telah masuk lebih awal, yakni sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Argumen ini didasarkan pada hubungan perdagangan erat antara Sriwijaya dan pedagang Arab. Menggunakan metode historis sebagai pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan penulisan penulis menganalisis sumber-sumber seperti catatan I-Tsing yang menunjukkan keberadaan pedagang Arab, Cina, dan India di pelabuhan Sriwijaya. Ini mengindikasikan interaksi Muslim dengan masyarakat lokal terjadi sebelum abad ke-13.

Penulis juga menyoroti peran Sriwijaya dalam memperkenalkan Islam, meskipun Hindu dan Buddha masih dominan. Pedagang Arab membawa ajaran Islam bersama barang dagangan mereka. Islam berkembang pesat pada abad ke-17 dengan berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, yang dipimpin oleh Sultan Pangeran Kusuma Abdurrahim hingga tahun 1706 dan diteruskan oleh putranya, Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago. Artikel ini secara komprehensif menghubungkan penyebaran Islam di Palembang dengan aktivitas perdagangan dan dinamika politik, meskipun masih memiliki kekurangan dalam sumber primer dan beberapa penjelasan yang bersifat umum.

Jurnal kedua, yakni dari Soli, Sustianingsih dan Sarkowi (2022)¹¹ yang mengulas perkembangan Islam di Kesultanan Palembang Darussalam pada periode 1659–1821 dengan analisis yang mendalam. Penelitian menggunakan metode sejarah sistematis yang mencakup heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggambarkan secara rinci proses pertumbuhan Islam di wilayah tersebut, yang terlihat melalui pendirian masjid, pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan, serta peran penting ulama, seperti

⁹ Yusro Hakimah and Yun Suprani, "KEARIFAN LOKAL PALEMBANG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA," *JURNAL KOMPETITIF* 10, no. 1 (2021), <https://univ-tridinanti.ac.id/ejournal/index.php/ekonomi/article/view/748>.

¹⁰ M. Bisma Zakawali and Hudaidah Hudaidah, "SEJARAH ISLAM DI PALEMBANG," *Danadyaksa Historica* 1, no. 1 (August 3, 2021): 86–96, <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3598>.

¹¹ Abu Soli, Ira Miyarni Sustianingsih, and Sarkowi Sarkowi, "Perkembangan Islam Di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1821," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2022): 336–51.

Abdus Shomad al-Palimbani, yang turut berkontribusi dalam penyebaran agama dan pengembangan sastra Melayu.

Penggunaan sumber sekunder yang kredibel memberikan landasan kuat bagi analisis, sementara cakupan aspek politik, sosial, dan budaya menawarkan gambaran menyeluruh tentang dinamika Islam di Kesultanan Palembang. Penulis secara khusus menyoroti kontribusi para ulama dalam memperkuat komunitas Muslim, sekaligus menjadikan narasi sejarah lebih hidup melalui tokoh-tokoh berpengaruh. Namun, artikel ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Minimnya penggunaan sumber primer membatasi kedalaman analisis, sementara pembahasan mengenai faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi penyebaran Islam terbilang kurang mendalam. Selain itu, fokus pada periode 1659–1821 membuat konteks sebelum dan sesudah masa tersebut kurang tergali. Penelitian lebih lanjut yang mencakup periode lebih panjang dan menggunakan dokumen asli dapat memberikan wawasan yang lebih kaya.

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami perkembangan Islam di Kesultanan Palembang Darussalam. Meski terdapat kekurangan, keunggulan dalam metodologi, analisis yang terfokus, dan penekanan pada peran ulama menjadikannya referensi berharga untuk studi sejarah Islam di Indonesia.

C. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan prosedur dan teknik yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersumber dari kepustakaan, yakni sebagian besar sumber datanya berasal dari literatur dan fokus terhadap objek yang diteliti sebagai metode pengumpulan datanya¹².

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dimana data primer dikumpulkan dari sumber utama, yakni buku ilmiah yang mengkaji berkaitan tentang “Peradaban Era Kesultanan Palembang”. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber lain seperti artikel, jurnal dan literatur yang relevan dan mendukung pokok bahasan ini. Pada proses pengolahan data, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yakni diawali dengan menjelaskan dan memaparkan data kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data yang terkumpul untuk mencapai tujuan penelitian¹³.

¹² Ahmad Fauzi and Nisa Baitun, “Metodelogi Penelitian,” *Jawa Tengah: Pena Persada*, 2022.

¹³ Niall Tamayo, Annette Lane, and Georgia Dewart, “Qualitative Description Research: An Examination of a Method for Novice Nursing Researchers,” *International Journal of Nursing Student Scholarship* 7 (2020), <https://journalhosting.ucalgary.ca/index.php/ijnss/article/view/71786>.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sejarah Kerajaan Palembang

Sejarah Palembang bermula dengan kejayaan Kerajaan Sriwijaya, yang berdiri pada abad ke-7 dan berkembang pesat sebagai kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara. Sriwijaya, yang berpusat di Palembang, menjadi pusat perdagangan dan penyebaran agama Buddha di kawasan Asia Tenggara¹⁴. Kerajaan ini menguasai sebagian besar wilayah pesisir Sumatera, termasuk jalur perdagangan penting antara India dan Cina. Keberhasilan Sriwijaya tidak hanya didukung oleh kekuatan armada lautnya, tetapi juga oleh sistem perdagangan yang efisien dan hubungan diplomatik yang luas. Sriwijaya menjadi pusat kebudayaan, pendidikan, dan agama, terutama dalam penyebaran ajaran Buddha ke seluruh wilayah Nusantara dan Asia Tenggara¹⁵.

Namun, pada abad ke-13, Kerajaan Sriwijaya mulai mengalami kemunduran yang dipicu oleh berbagai faktor, termasuk serangan dari kerajaan-kerajaan tetangga dan beralihnya jalur perdagangan yang lebih menguntungkan. Akibat serangan Majapahit dan Kerajaan Singosari, Sriwijaya akhirnya runtuh, membuka jalan bagi munculnya kerajaan-kerajaan baru di wilayah Sumatera, termasuk Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-16 hingga 17 Masehi¹⁶. Seiring berjalannya waktu, Palembang bertransformasi menjadi Kesultanan Palembang Darussalam yang berlandaskan agama Islam¹⁷. Penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dan dakwah menjadi faktor penting dalam berdirinya kesultanan ini¹⁸.

Islam masuk ke Palembang pada abad ke-16 dan berkembang pesat, mengubah tatanan sosial dan politik masyarakat setempat. Kesultanan Palembang Darussalam berdiri sebagai kerajaan Islam yang dipimpin oleh Sultan, dengan pengaruh yang kuat dalam bidang perdagangan, militer, dan kebudayaan¹⁹. Kesultanan Palembang Darussalam menjadi salah satu kekuatan politik yang signifikan di Sumatera, terutama dengan kekayaan alamnya yang melimpah dan posisi strategisnya di jalur perdagangan internasional²⁰.

¹⁴ Kabib Sholeh, Aan Suriadi, and Reyvaldi Uyun, "Nilai-Nilai Sejarah Sebaran Situs Peninggalan Masa Islam Di Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah," *Danadyaksa Historica* 1, no. 1 (2021): 61–76.

¹⁵ Mahamid, "Sejarah Maritim Di Nusantara (Abad VII-XVI)."

¹⁶ Riki Andi Saputro, Akhmad Arif Musadad, and Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, "Relics of the Kingdom of Srivijaya in Palembang as a Source of Local Historical Learning," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5, no. 2 (2022): 10580–88.

¹⁷ Imawan, *The History of Islam in Indonesia (Kontribusi Ulama Membangun Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Indonesia)*.

¹⁸ Apriana Apriana and Heryati Heryati, "Perekonomian Masyarakat Sumatera Selatan abad 15-18 M," *Danadyaksa Historica* 1, no. 1 (August 3, 2021): 1–11, <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3552>.

¹⁹ Muhammad Reza Arviansyah, "Struktur Sosial Dan Pemerintahan Pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 3, no. 2 (2021): 122–31.

²⁰ Muhammad Ilmi Luthfi, "Ketentuan Adat Dan Regulasi Hukum Di Kesultanan Palembang," *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Peradaban Melayu Islam* 2, no. 2 (2022): 1–9.

Namun, kemajuan Kesultanan Palembang Darussalam tidak bertahan lama, karena Belanda mulai menunjukkan minatnya terhadap wilayah ini. Pada abad ke-18, Belanda yang telah menguasai sebagian besar wilayah Indonesia, mulai mengincar Palembang untuk mengontrol jalur perdagangan dan sumber daya alam, terutama lada dan karet. Dengan kekuatan kolonial yang semakin besar, Belanda melakukan serangkaian serangan dan perjanjian yang mengakibatkan kemunduran Kesultanan Palembang. Belanda mulai menguasai Palembang setelah beberapa kali konflik dan diplomasi yang menguntungkan mereka, menjadikan Palembang sebagai bagian dari sistem kolonial Belanda di Indonesia²¹. Meskipun pada akhirnya Kesultanan Palembang Darussalam jatuh ke tangan Belanda, tetapi pengaruh budaya dan agama Islam yang berkembang selama era kesultanan tetap bertahan di Palembang hingga kini. Kesultanan Palembang Darussalam, meskipun tidak lagi berkuasa, memiliki warisan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial, budaya, dan agama di Palembang.

Masuknya Islam di Palembang

Islam mulai berkembang pesat di Palembang pada abad ke-16 dan ke-17, terutama setelah adanya interaksi dengan para pedagang Muslim dari wilayah Timur Tengah dan India yang melintasi Selat Malaka. Proses Islamisasi ini tidak hanya dilakukan oleh para pedagang, tetapi juga didorong oleh peran besar para ulama dan penguasa lokal²². Seiring dengan kedatangan Islam, kehidupan sosial dan budaya masyarakat Palembang mengalami perubahan signifikan, terutama dalam hal struktur pemerintahan, hukum, dan pendidikan²³.

Sejak abad ke-16, Palembang mulai terlihat sebagai pusat perdagangan yang vital, yang menarik perhatian pedagang-pedagang Muslim. Perdagangan menjadi jalur utama bagi penyebaran agama Islam di kawasan ini, dengan banyaknya pedagang Muslim yang mendirikan masjid dan sekolah-sekolah Islam di sepanjang pesisir Palembang²⁴. Salah satu contoh penting adalah pembangunan Masjid Agung Palembang yang menjadi simbol kebangkitan Islam di wilayah tersebut. Proses Islamisasi yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk pengajaran agama,

²¹ Yudi Pratama, "Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Ogan Ilir," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2020): 78–84.

²² Siti Tiara Maulia, Hendra Hendra, and Muhammad Ichsan, "JEJAK PERKEMBANGAN ISLAM PADA KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA," *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2, no. 2 (December 19, 2022): 77–84, <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22477>.

²³ Imawan, *The History of Islam in Indonesia (Kontribusi Ulama Membangun Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Indonesia)*.

²⁴ Dinda Sintya, Muhammad Aldian Roni, and Reka Seprina, "ANALISIS TEMUAN BENDA-BENDA PENINGGALAN KERAJAAN SRIWIJAYA DI SUNGAI MUSI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 3, no. 2 (2024): 49–62.

tetapi juga dalam sistem sosial dan budaya, seperti dalam seni dan arsitektur²⁵²⁶. Selain itu, Sultan Mahmud Badaruddin I memainkan peran penting dalam meresmikan Islam sebagai agama resmi kerajaan Palembang Darussalam. Di bawah kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin I, Palembang tidak hanya mengadopsi ajaran Islam, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip syariat Islam ke dalam sistem pemerintahan. Pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam kemudian menjadi berlandaskan pada hukum Islam, yang ditandai dengan pengembangan sistem administrasi negara yang lebih terstruktur dan penerapan prinsip-prinsip keadilan Islam dalam pengelolaan wilayahnya²⁷.

Pentingnya pendidikan Islam di Palembang juga terlihat dari kontribusi para ulama yakni memainkan peran vital dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajaran di masjid dan pesantren. Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada ajaran agama, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap hukum-hukum Islam yang membentuk pola pikir masyarakat²⁸. Dengan demikian, masuknya Islam di Palembang tidak hanya membawa perubahan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam tatanan sosial, budaya, dan politik masyarakat Palembang. Perubahan ini menciptakan sebuah peradaban baru yang kaya akan nilai-nilai Islam, yang kemudian melahirkan Kesultanan Palembang Darussalam sebagai pusat kebudayaan Islam di Sumatera Selatan.

Proses Islamisasi di Palembang juga dipengaruhi oleh keberadaan para tokoh agama yang datang dari berbagai daerah, termasuk dari wilayah-wilayah yang telah lebih dulu menerima Islam²⁹. Hal ini menunjukkan adanya saling pengaruh antara Palembang dengan daerah-daerah lain dalam dunia Islam. Kedatangan tokoh-tokoh penting seperti Syaikh Abdurrahman dan Syaikh Zainuddin memberi dampak besar dalam penyebaran Islam di kawasan Palembang³⁰. Para ulama ini mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat Palembang, memperkenalkan praktik ibadah, serta memberikan pengetahuan tentang hukum Islam yang semakin memperkuat sistem pemerintahan di bawah Kesultanan Palembang Darussalam³¹.

Kehadiran Islam di Palembang tidak hanya memengaruhi kehidupan agama, tetapi juga

²⁵ Mahamid, "Sejarah Maritim Di Nusantara (Abad VII-XVI)."

²⁶ Zuliani Putri et al., "Sejarah Jembatan Ampera Sebagai Ikon Kota Palembang," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 6, no. 2 (2022): 139–46.

²⁷ Mizharotul Fuadiyah, "Perkembangan Masyarakat Dan Budaya Arab Di Palembang," *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2021): 55–64.

²⁸ Zakawali and Hudaiah, "SEJARAH ISLAM DI PALEMBANG."

²⁹ Muhammad Soleh, "KH. Abu Bakar Bastari Peran Terhadap Perkembangan Islam Di Palembang (1925-1971)," *Medina-Te* 16, no. 1 (2020): 27–42.

³⁰ Ade Tunggal Bahial Halim and Mohammad Syawaluddin, "Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam: Perannya Terhadap Kesultanan Palembang Darussalam," *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam* 4, no. 2 (2024): 51–63.

³¹ Saputro, Idris, and Suryani, "SEJARAH DAN BUDAYA PALEMBANG BARAT."

merubah cara masyarakat dalam melihat nilai-nilai kehidupan, terutama dalam bidang politik dan sosial. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, sistem pemerintahan semakin terstruktur dan berlandaskan pada ajaran Islam. Hal ini terlihat dengan diterapkannya hukum-hukum Islam, seperti hukum waris, pernikahan, dan pidana, yang semuanya sejalan dengan prinsip-prinsip syariat³². Kebijakan pemerintahan yang diterapkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II, yang memerintah pada abad ke-18, menjadikan Palembang sebagai kerajaan yang sangat kuat dengan karakteristik yang kuat dalam kehidupan sosial berlandaskan Islam³³.

Selain itu, kehadiran Islam juga berdampak besar pada perkembangan ekonomi Palembang. Islam, dengan tradisi perdagangan yang kuat, membantu memperkuat jalur perdagangan internasional yang sudah ada, sehingga menjadikan Palembang sebagai pelabuhan perdagangan yang penting³⁴. Masyarakat Palembang, baik yang berada di pesisir maupun pedalaman, turut serta dalam jalur perdagangan internasional yang membawa barang-barang komoditas seperti rempah-rempah, sutra, dan hasil pertanian yang tidak hanya membawa keuntungan ekonomi tetapi juga sebagai alat dakwah Islam melalui interaksi dengan pedagang dari luar negeri³⁵.

Kesultanan Palembang Darussalam memiliki hubungan yang sangat erat dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya, seperti Kesultanan Banten dan Kesultanan Aceh, yang turut memberikan pengaruh dalam perkembangan budaya Islam di Palembang. Pada masa ini, Kesultanan Palembang Darussalam juga aktif dalam menjaga kestabilan politik dan sosial dengan menjalin kerjasama diplomatik serta menjaga kelangsungan ajaran Islam di wilayahnya. Hal ini juga dalam pengembangan berbagai institusi pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah yakni yang menyebarkan pengetahuan agama sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh Islam³⁶.

Pada masa ini, Palembang juga mulai mengembangkan budaya Islam dalam bentuk seni, sastra, dan arsitektur. Masjid-masjid yang dibangun dengan gaya arsitektur Islam mulai menjadi bagian dari identitas kebudayaan lokal. Syaikh Abdurrahman, salah seorang tokoh penting dalam sejarah Islam di Palembang, berperan dalam memperkenalkan dan mengembangkan berbagai bentuk seni Islam, termasuk seni kaligrafi dan seni pahat yang menggabungkan elemen-elemen

³² Luthfi, "Ketentuan Adat Dan Regulasi Hukum Di Kesultanan Palembang."

³³ Arviansyah, "Struktur Sosial Dan Pemerintahan Pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam."

³⁴ Melani Putri, Isrina Siregar, and Budi Purnomo, "KEBIJAKAN PELAYARAN DAN PERDAGANGAN KERAJAAN SRIWIJAYA," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 2, no. 3 (2023): 105–16.

³⁵ Rima Agri Triacitra, Nor Huda, and Nyimas Umi Kalsum, "Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 21, no. 1 (2021): 18–38.

³⁶ Wan Roshazli Wan Razali, "Sultan Mahmud Badaruddin II, Wira Masyarakat Palembang," *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu* 11, no. 1 (2023): 32–45.

tradisional Palembang dengan sentuhan Islam³⁷. Akulturasi budaya antara Islam dan budaya lokal di Palembang sangat kuat, terlihat pada bangunan-bangunan masjid dan makam yang menggabungkan unsur-unsur lokal dengan nilai-nilai Islam³⁸.

Peran Kesultanan Palembang dalam Penyebaran Islam

Kesultanan Palembang Darussalam memiliki peran yang sangat strategis dalam penyebaran Islam di wilayah Sumatera dan sekitarnya, terutama pada abad ke-16 hingga abad ke-19. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang tidak hanya menjadi pusat pemerintahan yang penting, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan dan keagamaan. Kesultanan Palembang secara aktif terlibat dalam proses Islamisasi yang meluas ke berbagai daerah, terutama melalui hubungan diplomatik, perdagangan, dan aktivitas dakwah yang terorganisir.

Palembang, sebagai kota perdagangan yang strategis, memungkinkan interaksi antara pedagang dari berbagai wilayah, seperti Malaka, Gujarat, India, hingga Arab. Para pedagang ini membawa serta ajaran Islam dan menyebarkannya kepada masyarakat setempat. Dalam hal ini, keberadaan Kesultanan Palembang menjadi penting karena sultan dan para elitnya berperan aktif dalam melindungi dan memperluas pengaruh Islam melalui jalur perdagangan. Hubungan erat dengan pedagang Muslim, baik di darat maupun di laut, membuka peluang bagi penyebaran Islam yang semakin meluas³⁹. Selain itu, Kesultanan Palembang Darussalam juga memfasilitasi penyebaran Islam dengan mengirimkan ulama ke berbagai wilayah di Sumatera dan Jawa. Para ulama ini mendirikan pesantren dan menjadi penghubung yang memperkenalkan ajaran Islam ke daerah-daerah yang belum mengenal agama tersebut. Hal ini sejalan dengan adanya pembentukan masjid, seperti Masjid Agung Palembang yakni menjadi simbol dan pusat kegiatan dakwah yang tidak hanya melayani ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam⁴⁰.

Sultan Mahmud Badaruddin II, yang memerintah pada abad ke-18 dikenal sebagai sosok yang sangat mendukung penyebaran Islam. Pemerintahannya didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, dan beliau tidak segan-segan mengirimkan utusan untuk mendirikan lembaga-lembaga keagamaan dan menyebarkan ajaran Islam⁴¹. Dalam hal ini, Sultan juga menerapkan kebijakan

³⁷ Halim and Syawaluddin, "Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam."

³⁸ Adesta Syafitri et al., "AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR BANGUNAN DI PALEMBANG," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 11, no. 2 (2024): 694–707.

³⁹ Imawan, *The History of Islam in Indonesia (Kontribusi Ulama Membangun Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Indonesia)*.

⁴⁰ Saputro, Idris, and Suryani, "SEJARAH DAN BUDAYA PALEMBANG BARAT."

⁴¹ Rizky Ariyanto, "Peranan Sultan Mahmud Badaruddin II Dalam Perang Palembang 1819-1821," *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal* 2, no. 2 (2020): 86–93.

yang mendukung keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam serta nilai-nilai moral dan sosial. Masyarakat Palembang, yang sebelumnya dipengaruhi oleh berbagai agama dan budaya lokal, secara perlahan beralih ke agama Islam berkat dukungan penuh dari pemerintahan sultan⁴².

Seiring dengan berkembangnya kesultanan, Palembang juga semakin dikenal sebagai pusat kebudayaan Islam yang menarik perhatian banyak orang dari berbagai daerah⁴³. Penyebaran ajaran Islam semakin kuat di kalangan masyarakat, terutama dengan terbentuknya organisasi-organisasi sosial yang berbasis pada ajaran Islam, seperti lembaga zakat, yayasan pendidikan, dan dakwah. Melalui kegiatan dakwah ini, Islam menyebar tidak hanya di kalangan bangsawan, tetapi juga di kalangan rakyat biasa. Dalam hal ini, Palembang berfungsi sebagai pusat kebudayaan yang memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui seni, sastra, dan arsitektur, yang berpengaruh besar terhadap perkembangan budaya di wilayah tersebut⁴⁴.

Penyebaran Islam melalui perdagangan dan dakwah ini juga tidak hanya berfokus pada wilayah Sumatera Selatan, tetapi juga menyentuh kawasan lain seperti Jambi, Lampung, hingga Jawa. Proses penyebaran Islam di Palembang turut dipengaruhi oleh keberadaan jaringan perdagangan internasional yang sangat berkembang pada masa itu. Melalui jalur laut, Palembang menjadi pintu gerbang yang menghubungkan wilayah Nusantara dengan dunia luar, memperkuat posisi kesultanan dalam memperkenalkan ajaran Islam ke wilayah yang lebih luas⁴⁵. Kesultanan Palembang Darussalam menciptakan keteraturan melalui kombinasi adat dan regulasi hukum yang berlaku di masyarakat, yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan sosial. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya integrasi hukum Islam dengan norma-norma adat setempat dalam membangun kestabilan pemerintahan⁴⁶.

KESIMPULAN

Peradaban Palembang memiliki sejarah perjalanan yang panjang, dimulai dari masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan maritim dan penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara, hingga berubah menjadi Kesultanan Palembang Darussalam yang berlandaskan Islam pada abad ke-17. Kesultanan ini berperan penting dalam menyebarkan Islam melalui jalur

⁴² Razali, "Sultan Mahmud Badaruddin II, Wira Masyarakat Palembang."

⁴³ Kemas Muchtar Perdana Putra, "RADEN ABDUL HABIB: HISTORIOGRAFI KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM TAHUN 1848-1926 M," *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (2023): 190–201.

⁴⁴ Imawan, *The History of Islam in Indonesia (Kontribusi Ulama Membangun Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Indonesia)*.

⁴⁵ Zakawali and Hudaiah, "SEJARAH ISLAM DI PALEMBANG."

⁴⁶ Luthfi, "Ketentuan Adat Dan Regulasi Hukum Di Kesultanan Palembang."

perdagangan, kegiatan dakwah, dan pendidikan, sembari memadukan syariah Islam dengan tradisi lokal.

Sejarah peradaban Palembang juga dipengaruhi oleh kolonialisme Belanda, yang mengakhiri kekuasaan kesultanan pada abad ke-18. Meskipun demikian, warisan budaya Islam dari masa kesultanan tetap lestari dalam aspek seni, arsitektur, pendidikan, dan penerapan hukum Islam di tingkat lokal. Transformasi ini mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang diwarnai oleh interaksi antara pengaruh global dan tradisi lokal, menjadikan Palembang sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang penting di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, Abdurrahman. "Pengajaran Islam Di Kesultanan Palembang Abad Ke-18 Dan 19 M." Palembang: Rafah Press, 2020.
<https://repository.radenfatah.ac.id/20823/2/Lengkap%20Pengajaran%20Islam%20%28Abdurrahmansyah%29.pdf>.
- Apriana, Apriana, and Heryati Heryati. "Perekonomian Masyarakat Sumatera Selatan abad 15-18 M." *Danadyaksa Historica* 1, no. 1 (August 3, 2021): 1–11.
<https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3552>.
- Ariyanto, Rizky. "Peranan Sultan Mahmud Badaruddin II Dalam Perang Palembang 1819-1821." *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal* 2, no. 2 (2020): 86–93.
- Arviansyah, Muhammad Reza. "Struktur Sosial Dan Pemerintahan Pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 3, no. 2 (2021): 122–31.
- Bujuri, Dian Andesta, Nyayu Khodijah, and Masnun Baiti. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Peradaban Islam Melayu Di Sumatera Selatan." *Jurnal Perspektif* 16, no. 1 (2023): 1–12.
- Dhita, Aulia Novemy, and Salsabila Nofradatu. "JALAN MENUJU KELAHIRAN KESULTANAN PALEMBANG (1675)." *Estoria: Journal of Social Science and Humanities* 2, no. 1 (2021): 149–61.
- Fauzi, Ahmad, and Nisa Baitun. "Metodelogi Penelitian." *Jawa Tengah: Pena Persada*, 2022.
- Fuadiyah, Mizharotul. "Perkembangan Masyarakat Dan Budaya Arab Di Palembang." *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2021): 55–64.
- Hakimah, Yusro, and Yun Suprani. "KEARIFAN LOKAL PALEMBANG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA." *JURNAL KOMPETITIF* 10, no. 1 (2021). <https://univ->

tridinanti.ac.id/ejournal/index.php/ekonomi/article/view/748.

- Halim, Ade Tunggal Bahial, and Mohammad Syawaluddin. "Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam: Perannya Terhadap Kesultanan Palembang Darussalam." *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam* 4, no. 2 (2024): 51–63.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. *The History of Islam in Indonesia (Kontribusi Ulama Membangun Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Indonesia)*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Luthfi, Muhammad Ilmi. "Ketentuan Adat Dan Regulasi Hukum Di Kesultanan Palembang." *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Peradaban Melayu Islam* 2, no. 2 (2022): 1–9.
- Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. "Sejarah Maritim Di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Dan Demak." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 7, no. 1 (2023): 32–49.
- Maulia, Siti Tiara, Hendra Hendra, and Muhammad Ichsan. "JEJAK PERKEMBANGAN ISLAM PADA KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA." *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2, no. 2 (December 19, 2022): 77–84. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22477>.
- Pratama, Yudi. "Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Ogan Ilir." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2020): 78–84.
- Purnamasari, Ika, Elsa Manora Simaremare, Sadina Yanti Dhalimunte, Adrian Marpaung, Marnita Sihotang, and M. Dirham Nazwa. "Pengaruh Islam Dalam Pembentukan Kerajaan-Kerajaan Di Sumatera Dan Pantai Utara Jawa." *Islam & Contemporary Issues* 4, no. 1 (June 14, 2024): 14–20. <https://doi.org/10.57251/ici.v4i1.1357>.
- Putra, Kemas Muchtar Perdana. "RADEN ABDUL HABIB: HISTORIOGRAFI KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM TAHUN 1848-1926 M." *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (2023): 190–201.
- Putri, Melani, Isrina Siregar, and Budi Purnomo. "KEBIJAKAN PELAYARAN DAN PERDAGANGAN KERAJAAN SRIWIJAYA." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 2, no. 3 (2023): 105–16.
- Putri, Zuliani, Nike Aryanti, Syarifuddin Syarifuddin, and Dedi Irwanto. "Sejarah Jembatan Ampera Sebagai Ikon Kota Palembang." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 6, no. 2 (2022): 139–46.
- Razali, Wan Roshazli Wan. "Sultan Mahmud Badaruddin II, Wira Masyarakat Palembang." *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu* 11, no. 1 (2023): 32–45.
- Saputro, Riki Andi, Muhamad Idris, and Ida Suryani. "SEJARAH DAN BUDAYA

PALEMBANG BARAT,” n.d.

- Saputro, Riki Andi, Akhmad Arif Musadad, and Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati. “Relics of the Kingdom of Srivijaya in Palembang as a Source of Local Historical Learning.” *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5, no. 2 (2022): 10580–88.
- Sholeh, Kabib, Aan Suriadi, and Reyvaldi Uyun. “Nilai-Nilai Sejarah Sebaran Situs Peninggalan Masa Islam Di Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah.” *Danadyaksa Historica* 1, no. 1 (2021): 61–76.
- Sintya, Dinda, Muhammad Aldian Roni, and Reka Seprina. “ANALISIS TEMUAN BENDA-BENDA PENINGGALAN KERAJAAN SRIWIJAYA DI SUNGAI MUSI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH.” *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 3, no. 2 (2024): 49–62.
- Soleh, Muhammad. “KH. Abu Bakar Bastari Peran Terhadap Perkembangan Islam Di Palembang (1925-1971).” *Medina-Te* 16, no. 1 (2020): 27–42.
- Soli, Abu, Ira Miyarni Sustianingsih, and Sarkowi Sarkowi. “Perkembangan Islam Di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1821.” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2022): 336–51.
- Syafitri, Adesta, Adinda Dwi Ariesta, Maryamah Maryamah, and Romsiah Berlianna. “AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR BANGUNAN DI PALEMBANG.” *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 11, no. 2 (2024): 694–707.
- Tamayo, Niall, Annette Lane, and Georgia Dewart. “Qualitative Description Research: An Examination of a Method for Novice Nursing Researchers.” *International Journal of Nursing Student Scholarship* 7 (2020).
<https://journalhosting.ucalgary.ca/index.php/ijnss/article/view/71786>.
- Triacitra, Rima Agri, Nor Huda, and Nyimas Umi Kalsum. “Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 21, no. 1 (2021): 18–38.
- Zakawali, M. Bisma, and Hudaidah Hudaidah. “SEJARAH ISLAM DI PALEMBANG.” *Danadyaksa Historica* 1, no. 1 (August 3, 2021): 86–96.
<https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3598>.